

Analisis Tokoh Sukat dalam Naskah Drama *Lakon Yang Ditulis Kemudian* Adaptasi dari Novel *Hari Terakhir di Rumah Bordil* Karya Bode Riswandi Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Alfina Fitriani¹, Respi Nurdiani², Neng Sri Wahyuni Nurul Bariah³, Dinar Rahmatina Sajidah⁴, Adita Widara Putra⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

alfina.fitriani.d@gmail.com, respinurdiani5@gmail.com, nengayuni31@gmail.com,

dinarrahmatina@gmail.com, adita.widara@unsil.ac.id

Abstract. *The background of this research is to analyze the character of Sukat using analysis of Sigmund Freud's literary psychology theory, the aim is to find out the causes of the character Sukat experiencing disturbances in his personality, and also to find out the alleged disturbance that occurred to the character Sukat in the performance of the Play Written Later by Bode Riswandi. The method used is a qualitative method. The technique used in this study is data collection techniques. Data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques. From this analysis it is concluded that the character Sukat has a feeling of revenge from a dark past, the reason Sukat did the heinous thing to Dahlia was because of what happened at that time. Sukat's younger sister was sold by her father as a gambling bet and many of her gambling friends felt that her younger sister had committed suicide before leaving school. It was this feeling of revenge that made Sukat dark and his eyes darkened and he thought that every girl should feel what her sister had experienced.*

Keywords: *Personality, Sukat, Sigmund Freud's psychoanalysis, Paranoid Personality Disorder.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk menganalisis tokoh Sukat menggunakan analisis teori psikologi sastra Sigmund Freud, tujuannya untuk mengetahui penyebab tokoh Sukat mengalami gangguan pada kepribadiannya, dan juga untuk mengetahui dugaan gangguan yang terjadi pada tokoh Sukat dalam pertunjukkan *Lakon Yang Ditulis Kemudian* karya Bode Riswandi. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam kajian ini yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Dari analisis ini disimpulkan bahwa tokoh Sukat memiliki perasaan balas dendam dari masa lalu yang kelam, alasan Sukat melakukan hal keji terhadap Dahlia karena kejadian kala itu. Adik perempuan Sukat dijual oleh bapaknya sebagai taruhan judi dan banyak kawan judinya yang telah merasakan adiknya hingga adik Sukat bunuh diri sebelum perpisahan sekolah. Perasaan dendam itulah yang membuat Sukat gelap dan mata dan berpikir bahwa setiap gadis perempuan harus merasakan apa yang telah dialami adiknya.

Kata kunci: kepribadian, Sukat, Psikologi Sastra, psikoanalisis Sigmund Freud, Gangguan Kepribadian Paranoid.

PENDAHULUAN

Landasan teori sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam penelitian. Penelitian terhadap karya sastra membutuhkan pendekatan dan pemilihan teori yang tepat agar penelitian yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang memenuhi akan aspek-aspek kejiwaan yaitu melalui pendekatan psikologi sastra. Menurut (Walgito, 1986: 13) psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra, karena psikologi mengarah kepada suatu yang menyelidiki serta mempelajari mengenai tingkah laku dan aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Psikologi juga merupakan ilmu yang

mempelajari mengenai kejiwaan manusia. Konteks psikologi sastra menyangkut tentang seluruh aspek kejiwaan yaitu perasaan, emosi, perilaku, dan sikap pada tokoh dalam karya sastra. Dalam kajian psikologi sastra berusaha mengungkapkan psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu Id (sistem kepribadian manusia yang asli), Ego (perilaku atas prinsip kenyataan), dan Super Ego (kekuatan moral dan etik).

Naskah drama yang baik akan mengandung pesan di dalamnya. Pesan yang terkandung dalam naskah drama tersebut dapat diteladani oleh para pembaca. Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter atau mulia.

Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP. Relevansi naskah drama dalam pengajaran sastra dapat dilihat dari isi naskah drama tersebut. Ada tidaknya pesan yang terkandung dalam naskah drama yang dapat diteladani dapat dijadikan acuan untuk menilai naskah drama tersebut relevan untuk pembelajaran sastra di SMP atau tidak. Dengan adanya pesan yang terkandung dalam naskah drama, siswa akan dapat meneladani pesan tersebut dan menerapkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilakukan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu Pendidikan. Metode penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari film (menonton pertunjukkan) kemudian mengamati perilaku tokoh Sukat yang mengalami gangguan paranoid yaitu menyimpan perasaan balas dendam.

Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data yang diperlukan biasanya menggunakan observasi langsung, dan studi dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan percakapan dan cuplikan adegan yang muncul dari tokoh Sukat dengan tokoh

lain maupun sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pembekalan teori dan wawasan pengetahuan yang luas supaya dapat bertanya, menganalisis, dan menafsirkan objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Adapun hakikat metode penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya, mencoba memahami dengan cara mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan pada fokus penelitian, serta menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi mengenai data yang diperlukan.

Menurut (Meleong, 2010: 6), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Adapun secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tulisan menggunakan kata-kata dan bahasa. Jenis penelitian ini berupa tokoh Aku dalam pertunjukkan *Lakon Yang Ditulis Kemudian* karya Bode Riswandi. Sedangkan menurut (Suwardi Endaswara, 2003: 11) metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra, yang akan menjadi jembatan terhubungnya antara penulis, teks, dan pembaca.

Penelitian ini dilakukan agar naskah drama dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bukan hanya sebagai seni yang dinikmati saja. Penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra ini diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa penelitian dapat dilakukan tidak hanya bagi perkumpulan masyarakat tetapi juga dalam drama teater. Maka dari itu, peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih lanjut terhadap salah satu budaya di Indonesia yaitu budaya Jawa dalam bentuk penelitian dengan judul “Analisis Tokoh Sukat Dalam Naskah Drama Lakon Yang Ditulis Kemudian Adaptasi Dari Novel Hari Terakhir Di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester Genap”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara menganalisis isi (*content analysis*). Metode penelitian ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan definisi yang lebih dalam, serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha memahami dengan menginterpretasikan isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam pertunjukkan yang ditonton. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pada penelitian ini peneliti harus melakukan studi dokumentasi yang dapat direalisasikan atau diterapkan dengan tiga langkah berikut ini.

- 1) Peneliti mengumpulkan data dimulai dari mengarahkan siswa untuk membaca naskah drama *Lakon Yang Ditulis Kemudian*, dilanjutkan dengan menyimak dan mengamati setiap adegan dan percakapan yang diucapkan oleh tokoh utama dalam pertunjukkan tersebut.
- 2) Peneliti mencari dan membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang mengenai teori yang bersangkutan dengan penelitian yang akan diteliti.
- 3) Setelah mempelajari teori maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan teori dari naskah drama tersebut. Data yang akan digunakan ialah percakapan antar tokoh dan cuplikan adegan dalam naskah drama.
- 4) Data percakapan terkumpul, Peneliti membaca sumber data melalui referensi novel *Hari Terakhir Di Rumah Bordil* sesekali dengan memberi tanda-tanda pada bagian teks novel *Hari Terakhir Di Rumah Bordil* yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data, maka dari itu diharapkan dapat memperoleh data penghayatan dan pemahaman secara mendalam tetapi tetap mencukupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang kami dapatkan dari peserta didik yang telah membaca naskah drama dengan judul *Lakon Yang Ditulis Kemudian* karya Bode Riswandi dapat diidentifikasi bahwa tokoh Sukat memiliki gangguan kepribadian paranoid. Dalam perspektif psikoanalisis, Sigmund Freud menjelaskan perkembangan gangguan kepribadian paranoid atas dasar mekanisme pertahanan, proyeksi, dan reaksi formasi. Menurutnya, setiap manusia memiliki dorongan homoseksual yang tidak dapat diterima dan ditolak oleh pikiran sadar, kemudian dorongan ini memunculkan kebencian dan permusuhan untuk menafsirkan perilaku orang lain sebagai hal mengancam atau merendahkan. Orang-orang yang memiliki gangguan kepribadian paranoid (*paranoid personality disorder*) cenderung terlalu sensitif terhadap kritik, entah secara nyata atau hanya imajinasi. Mereka akan tersinggung dengan hinaan sekecil apapun, mereka mudah marah dan menyimpan dendam saat telah diperlakukan secara buruk, dan mereka juga cenderung tidak percaya kepada orang lain karena memegang keyakinan bahwa informasi pribadi mungkin bisa digunakan untuk merugikan mereka. Dapat diidentifikasi bahwa penyebab tokoh Sukat memiliki gangguan kepribadian paranoid adalah menyimpan perasaan dendam karena memiliki masa lalu yang kelam. Perasaan balas dendam bermula dari kejadian kala itu. Adik perempuan Sukat dijual oleh bapaknya sebagai taruhan judi dan banyak kawan judinya yang telah merasakan adiknya hingga adik Sukat bunuh diri sebelum perpisahan

sekolah. Perasaan dendam itulah yang membuat Sukat gelap dan mata dan berpikir bahwa setiap gadis perempuan harus merasakan apa yang telah dialami adiknya, salah satunya melakukan hal keji terhadap Dahlia.

Id

Dalam naskah drama *Lakon Yang Ditulis Kemudian* karya Bode Riswandi ini yaitu Sukat tidak bisa berjanji mengenalkan orang tuanya kepada Dahlia karena sikapnya yang kasar dan kejam sampai-sampai ibunya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangganya. Seperti pada kutipan “*Semenjak aku kabur dari rumah, selama itu pula aku tak mau pakai barang yang menunjukkan perubahan waktu. Aku muak pada Bapak. Setiap hari aku melihat Ibu dimarahi. Dipukull. Bapakku gemar main judi. Kalau kalah, dalam keadaan mabuk, Ibu selalu jadi sasaran amukan Bapak. Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan ketika Ibu hampir mati di kamar mandi, kepalanya tenggelamkan ke dalam bak mandi, aku hanya bisa menangis saja melihatnya. Semua barang-barang di rumah, Bapak jual buat modal taruhan. Ibu tidak bisa menahan amarah Bapak, semua barang habis. Ibu hanya mempertahankan jam tangan warisan alamrhum nenek.*” Kemudian mendapat respons dari Dahlia seperti pada kutipan “*Kamu tidak pernah mau membawaku pada orang tuamu, meski berkali-kali aku memaksa. Dan kamu tidak pernah mau bicara alasannya mengapa. Sekarang aku mengerti. Kamu masih beruntung, Sukat. Aku yatim piatu sejak kecil. Tapi aku merasa beruntung pula bisa dipertemukan denganmu. Kamu tahu sendiri, bagaimana saat aku masih jadi pelayan toko. Waktu itu kamu datang dengan mata yang nakal. Memaksa agar tahu namaku, alamatku. Dan kamu memang baik padaku, memberikan perhatian yang lebih, yang selama ini tidak pernah aku dapatkan. Dan kamu pun tahu, aku tidak pernah meminta apapun padamu, selain aku titip kamu bisa jaga kepercayaanku.*”

Ego

Dalam naskah drama *Lakon Yang Ditulis Kemudian* terdapat beberapa kejadian yang membuat tokoh Sukat sebagai segala sesuatu objek yang mengambil keputusan, akan tetapi tetap pada konteks ego. Pada kenyataannya, meskipun mampu mengambil keputusan ego tetap tidak memiliki moralitas karena tidak dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Kejadian pertama, ketika tokoh Sukat mengambil keputusan untuk mengenalkan Dahlia kepada bibinya Yurike padahal ia adalah seorang (mucikari atau mami-mami) yang menjadikan Dahlia sebagai pelacur. Setelah itu, Sukat menitipkan Dahlia kepada Yurike karena berdalih akan bertemu dengan ibunya selama beberapa hari ke depan. Seperti pada kutipan “*(MERAIH TANGAN SUKAT) Aku sudah bilang*

padamu. Aku ini Yatim piatu. Kamu masih punya Ibu. Sudah sangat lama kamu tak lihat dia bukan? Aku bisa merasakan, bagaimana kamu memendam rasa kangen untuk ibu. Jangan lagi kamu membuang waktu percuma, Sukat! Aku di sini menunggumu. Lihat jam tangan yang kamu pakai, Sukat. Itu telah menjadi isyarat untukmu. Isyarat, Ibumu memanggilmu. Dan kau terlihat lelaki penuh wibawa.” “Aku janji padamu, pada waktunya, aku bawa kamu menemui Ibuku.” “Bibi sudah rapikan pakaianmu. Ada sedikit baju dan makanan kesukaan Ibumu. Sebelum malam tiba, baiknya. kamu berangkat sekarang. Sukat. Ambillah ini bekal buatmu! Sampaikan salam buat Ibu!”

Kejadian kedua, ketika tokoh Sukat memberanikan diri menemui Dahlia di sebuah taman setelah empat puluh sembilan tahun lamanya meninggalkannya yang tak kunjung diberi kabar juga. Seperti pada kutipan *“(Dahlia tak acuh) semestinya kamu biarkan aku jadi pelayan toko saja. dan kamu tak perlu datang waktu itu. Empat puluh sembilan tahun waktu berlalu, Sukat! Kita telah menjadi tua...”*

Super Ego

Dalam naskah drama *Lakon Yang Ditulis Kemudian* terdapat beberapa kejadian yang menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki super ego yang mengikuti prinsip *conscience* dan ego ideal. Insiden pertama adalah kejadian dari *conscience*, yaitu Sukat menjebak ayahnya yang dalam kondisi mabuk dengan meneriakinya maling, setelah itu ayahnya dihajar masa ada yang menyiraminya bensin dan dibakar hidup. Seperti pada kutipan *“Aku jebak bapakku sendiri. Di dekat pasar, malam itu aku teriyaki Bapakku maling, orang-orang mengejanya. Bapakku lari dalam keadaan mabuk. Ia terjatuh. Bapakku dipukuli, sampai ada seorang yang menyiramnya bensin, lalu membakarnya hidup-hidup.”* Insiden kedua adalah kejadian dari ego ideal, yaitu ketika tokoh Sukat mengungkapkan kebenaran kepada Dahlia mengenai alasan menjualnya kepada perempuan yang berpura-pura menjadi bibinya. Seperti pada kutipan *“Adik perempuanku dijual Bapak kepada kawan judinya. Tidak satu... dua kali, semua kawan-kawan judinya telah merasakannya. Dia bunuh diri sebelum perpisahan sekolah. Cita-citanya melanjutkan kuliah sirna karena kabar tentangnya kadung menyebar. Ia tak kuat menanggung malu. Aku melakukan itu demi membalaskan kesakitan adik perempuanku.”* Puncak gangguan kepribadian paranoid (perasaan balas dendam) tokoh Sukat terdapat pada kutipan *“Setiap perempuan gadis harus merasakan bagaimana yang dialami adikku. Hanya itu yang ada dalam pikiranku kala itu. Mereka harus merasakan masa muda dan cita-citanya sia-sia sudah.”*

Pada akhirnya, saat empat puluh sembilan tahun berlalu Sukat hanyalah manusia biasa yang memberanikan diri datang menemui Dahlia tidak dengan mata yang nakal tetapi tatapan penuh penyesalan. Ia terlalu menanggung banyak penyesalaan dan ingin menebusnya. Namun nahas, Sukat dibunuh menggunakan slayer milik Dahlia ketika pertemuan di sebuah taman itu lalu mencekiknya. Bukankah setimpal ketika rasa sakit yang tak bisa dijelaskan berakhir dengan perpisahan yang paling menyakitkan, yaitu kematian?

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bacaan *Lakon Yang Ditulis Kemudian* karya Bode Riswandi dari bulan Februari-Mei 2024 di SMPN 16 Tasikmalaya. Peneliti menyimpulkan bahwa tokoh Sukat memiliki gangguan kepribadian paranoid atau perasaan balas dendam, yaitu empat puluh sembilan tahun lamanya, Sukat menemui janji bersama Dahlia yang datang atas segala penyesalannya, menceritakan sebab sikapnya dahulu. Ia mempunyai adik perempuan yang masih sekolah yang dijual oleh bapaknya kepada kawan judinya, sang adik tak kuasa menahan berita yang beredar mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri sehari sebelum perpisahan sekolah. Kemudian, Sukat menjebak bapaknya yang dalam kondisi mabuk dengan meneriakinya maling, setelah itu bapaknya dihajar masa ada yang menyiraminya bensin dan dibakar hidup. Keesokannya, Sukat mendatangi kuburan adiknya dan memberitahunya bahwa bapaknya sudah mendapatkan balasan setimpal. Pada waktu itu, Sukat mempunyai pikiran setiap perempuan harus merasakan hal yang sama seperti adiknya, dan pertemuannya di toko dengan Dahlia merupakan awal mula niatnya untuk menjualnya kepada perempuan yang berpura-pura menjadi bibinya. Karena setiap perempuan gadis harus merasakan apa yang dialami adiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai naskah drama *Lakon yang Ditulis Kemudian* terdapat pesan moral Sukat yang membela dan mencari keadilan untuk adiknya dengan cara yang salah yaitu melakukan balas dendam kepada Dahlia yang tidak ada keterlibatan dengan masalah yang dialaminya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada naskah tersebut berdasarkan hasil penelitian dan analisis kami bahwa naskah drama *Lakon yang Ditulis Kemudian* tidak relevan dijadikan sebagai bahan materi ajar yang relevan untuk peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Tasikmalaya, karena kajian psikologi sastra yang didapatkan terlalu sulit untuk dipahami oleh peserta didik jika mengambil nilai positifnya karena membutuhkan pemahaman yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Fiantika, F. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In R. Sarasin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (pp. 54–68). March.

III, B. A. B., Penelitian, A. J., & Penelitian, B. O. (2012). Metode penelitian C. Data D. Sumber data E. Teknik pengumpulan data, 19–22.

Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis kajian psikologi sastra pada novel ‘Pulang’ karya Leila S. Chudori. *Parole*, 501, 501–506.

Zamora, A. C., Syafri, S., & Adilla, I. (2021). Kepribadian tokoh aku dalam novel Telegram karya Putu Wijaya: Tinjauan psikologi sastra. *Puitika*, 17(2), 45–70. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.2.45-70.2021>